

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* AKADEMIK
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**GUSRIKO HARDIANTO
NIM. 96101/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Hubungan antara *Self-efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa

Nama : Gusriko Hardianto

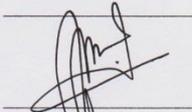
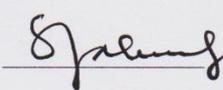
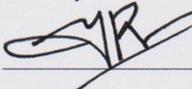
NIM/BP : 96101/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	
Sekretaris	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons	

ABSTRAK

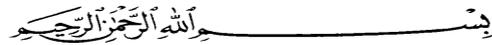
Judul : Hubungan Antara *Self-efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa
Penulis : GUSRIKO HARDIANTO
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self-efficacy* akademik atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam bidang akademik. Apabila siswa memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi maka siswa akan merasa yakin mampu untuk menjalani aktivitas akademik dan mempunyai prestasi akademik. Kenyataannya masih ada siswa yang kurang yakin dengan kemampuan dirinya dalam menjalani kegiatan belajar, menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan latihan/ujian yang diberikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-efficacy* akademik dan hasil belajar siswa serta mengungkap bagaimana hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Solok Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu menggambarkan *self-efficacy* akademik dan hasil belajar kemudian melihat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Solok Selatan. Populasi penelitian berjumlah 388 orang siswa yang terdaftar tahun ajaran 2013-2014, dengan sampel berjumlah 153 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang *self-efficacy* akademik, sedangkan hasil belajar diambil melalui legger nilai mid semester ganjil tahun ajaran 2013-2014. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Untuk melihat hubungan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa data diolah dengan menggunakan analisis *Korelasi Pearson Product Moment* (PPM).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat *self-efficacy* akademik siswa berada pada kategori tinggi, 2) hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Solok Selatan dengan r hitung sebesar 0,528 dan r table sebesar 0,210 pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan: 1) kepada siswa, untuk lebih meningkatkan lagi keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, 2) kepada guru BK, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan program BK dalam upaya meningkatkan keyakinan diri siswa, dan 3) guru mata pelajaran, agar dapat bekerjasama dengan guru BK dalam meningkatkan keyakinan diri akademik siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan *Self-efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa**”. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat serta dukungan moril dan materi oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sekaligus selaku pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, ibu Dr. Syahniar M. Pd., Kons, dan Bapak Drs. Yusri M. Pd., Kons selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu penulis dalam perkuliahan.
6. Bapak kepala sekolah, para majelis guru dan staf tata usaha SMA Negeri 2 Solok Selatan yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta peserta didik yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta Syaridin dan Gusmawarni, kakanda Gushendra Edi, serta anggota keluarga lainnya dan orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta do'a yang selalu mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, SMA Negeri 2 Solok Selatan dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Februari 2014

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Batasan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Asumsi	9
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Penjelasan Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Hasil Belajar	13
1. Pengertian Hasil Belajar	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	14
B. <i>Self-Efficacy</i> Akademik	18
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i> Akademik	18
2. Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i> Akademik	21
3. Proses Terbentuknya <i>Self-Efficacy</i> Akademik	22
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i> Akademik	23
C. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Akademik dengan Hasil Belajar	27
D. Kerangka Konseptual.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Jenis dan Sumber Data	34
1. Jenis Data	34
2. Sumebr Data	34
D. Alat Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Konseptual	30
Tabel 1 : Populasi Penelitian	32
Tabel 2 : Sampel Penelitian	33
Tabel 3 : Skor Jawaban Penelitian Variabel <i>Self-Efficacy</i> Akademik	35
Tabel 4 : Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	40
Tabel 5 : <i>Self-efficacy</i> Akademik pada Dimensi Tingkat (<i>Level</i>).....	43
Tabel 6 : <i>Self-efficacy</i> Akademik pada Dimensi Kekuatan (<i>Strenght</i>).....	44
Tabel 7 : <i>Self-efficacy</i> Akademik pada Dimensi Generalisasi (<i>Generality</i>)....	45
Tabel 8 : <i>Self-efficacy</i> Akademik Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan	47
Tabel 9 : Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan	48
Tabel 10: Hubungan <i>Self-efficacy</i> Akademik dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Angket Penelitian	64
Lampiran 2 : Tabulasi Data <i>Self-efficacy</i> Akademik Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan Secara Keseluruhan	70
Lampiran 3 : Tabulasi Data <i>Self-efficacy</i> Akademik Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan Persubvariabel.....	76
Lampiran 4 : Tabulasi Data Legger Nilai Mid Semester Ganjil Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan Tahun Ajaran 2013-2014.....	82
Lampiran 5 : Pengolahan Data Deskriptif Subvariabel Dimensi Tingkat (<i>Level</i>).....	84
Lampiran 6 : Pengolahan Data Deskriptif Subvariabel Dimensi Kekuatan (<i>Strenght</i>)	87
Lampiran 7 : Pengolahan Data Deskriptif Subvariabel Dimensi Generalisasi (<i>Generality</i>).....	90
Lampiran 8 : Pengolahan Data Deskriptif <i>Self-efficacy</i> Akademik Secara Keseluruhan (X)	93
Lampiran 9 : Pengolahan Data Deskriptif Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan (Y)	97
Lampiran 10 : Pengolahan Data Hubungan <i>Self-efficacy</i> Akademik dengan Hasil Belajar	100
Lampiran 11 : Tabel Interpretasi Nilai-nilai r Product Moment	101
Lampiran 12 : Hasil Uji Valid Instrumen Penelitian.....	102
Lampiran 13 : Tabel Interpretasi Harga Kritis r Product Moment	105
Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	106
Lampiran 15 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kab. Solok Selatan	107
Lampiran 16 : Surat Rekomendasi Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 2 Solok Selatan	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap saat dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu mengalami proses belajar, baik secara formal maupun non formal, dan melalui proses belajar yang dijalani akan diperoleh hasil belajar. Nana Sudjana (2004:15) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya.

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008:22) menjelaskan “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Syaiful Bahri Djamarah (2011:175) juga mengungkapkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang, perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang dialami seseorang yang dapat berupa perubahan perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Perubahan perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terjadi pada siswa dinamakan hasil belajar, hasil belajar merupakan perubahan yang

terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, hasil belajar itu diperoleh dan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana (2004:5) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh siswa yang mencakup berbagai aspek dan diperoleh melalui pengalamannya sendiri selama mengikuti aktivitas belajar.

Siswa merupakan salah satu unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar di sekolah dan menjadi subjek serta objek pencapaian tujuan belajar. Tercapainya tujuan belajar akan terlihat pada meningkatnya kemampuan dan keterampilan siswa serta berkembangnya nilai-nilai dan sikap siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2009:4) mengemukakan bahwa “tujuan belajar pada dasarnya mengarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa”.

Tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Dalam mencapai tujuan belajar diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, siswa, ataupun orang tua serta lingkungan sekitar. Selain itu, keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan aktivitas akademik siswa sangat diperlukan. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri inilah yang disebut dengan *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura (1994:1) mengemukakan bahwa “*self-efficacy is defined as people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave*”. Pernyataan di atas mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Jeanne Ellis Ormrod (2008:20) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Kemudian Bandura (dalam Howard 2008:272) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan daripada melakukan pekerjaan yang kurang yakin mereka mampu melakukannya.

Jadi, *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuan dan kesanggupannya sendiri untuk bisa melakukan sesuatu atau menghadapi suatu situasi, dan memperoleh hasil

yang diinginkan. *Self-efficacy* juga akan mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diyakininya akan berhasil, daripada pekerjaan yang dirasa tidak mampu untuk melakukannya.

Self-efficacy dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu *self-efficacy* akademis, *self-efficacy* sosial dan *self-regulatory self-efficacy*. Sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2004:186) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek *self-efficacy*, yaitu adalah 1) *Self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. 2) *self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif dan melakukan kegiatan di waktu senggang. 3) *Self-regulatory self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan berisiko tinggi.

Keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri melakukan kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai *self-efficacy* akademik. Menurut Intan Prastihastari Wijaya dan Niken Titi Pratitis (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Kemudian Baron dan Byrne (2004:186) menyatakan *self-efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar

mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. Sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Intan Prastihastari Wijaya dan Niken Titi Pratitis, 2012) menyatakan bahwa “*self-efficacy* akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan”.

Jadi, *self-efficacy* akademik dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk sanggup melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur kegiatan belajar sendiri dengan waktu yang telah ditargetkannya, dengan harapan mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, mereka itulah yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah (Diane E. Papalia, dkk, 2009:49). Siswa yang percaya dan yakin bahwa ia dapat menguasai dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik akan memperoleh hasil yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Permasalahan yang timbul ketika siswa tidak memiliki *self-efficacy* akademik adalah siswa tidak akan mampu untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, tepat dan terarah sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak akan mampu diraih atau dicapai secara optimal. Contohnya dalam proses pembelajaran siswa tidak serius menjalankannya, kemudian ketika ada ulangan siswa hanya mengharapkan bantuan jawaban dari teman yang

dianggapnya memiliki kemampuan yang lebih dari dirinya, hal ini akan memiliki dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di lapangan pada saat sekarang ini adalah banyaknya siswa yang malu tampil dalam menjalani proses pembelajaran, adanya siswa yang tidak yakin untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah dan tugas rumah/PR yang diberikan guru kepada siswa. Kemudian adanya siswa yang membuat tugas dengan mencontoh kepada siswa lain yang lebih awal menyelesaikannya, bahkan tugas yang dibuat itu dikerjakan sebelum masuk kelas. Hal di atas menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* siswa terutama yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan satu orang guru BK di SMA Negeri 2 Solok Selatan pada tanggal 26 Februari 2013 diperoleh keterangan bahwa banyaknya siswa yang malu tampil di dalam kelas seperti malu dalam mengajukan pertanyaan, malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Padahal jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa tersebut tidak pula dituntut selalu benar dan tepat, namun siswa tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk menjawab pertanyaan itu.

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan 3 orang guru mata pelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan pada tanggal 26 Februari 2013, diperoleh keterangan bahwa ketika siswa diberikan tugas rumah/PR, siswa banyak yang tidak mengerjakannya di rumah dan lebih banyak yang mengerjakan ketika jam pelajaran akan dimulai yaitu dengan mencontoh

tugas teman lain yang telah selesai, dan setelah tugas dikumpulkan oleh guru, banyak dari tugas-tugas siswa itu yang sama satu dengan yang lainnya. Bahkan tugas yang dibuat itu lebih sedikit dan lebih ringkas jawabannya, kemudian tulisannya tidak rapi dan tidak jelas bacaannya. Begitupun juga ketika ujian dan ulangan harian, siswa lebih banyak menunggu bantuan jawaban dari teman yang dianggap pintar darinya, yang membuat siswa mengulur waktu mengerjakan soal ujian, sehingga tidak semua jawaban dari soal ujian terjawab oleh siswa. Kemudian juga diperoleh keterangan bahwa sekarang ini SMA Negeri 2 Solok Selatan menetapkan ketercapaian nilai untuk seluruh mata pelajaran, siswa harus memperoleh nilai paling rendah yaitu 75, fenomena yang terjadi di atas membuat adanya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan dan tidak mencapai KKM, sekitar 70% dari seluruh mata pelajaran yang ada pada nilai siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas X.1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 2 Solok Selatan pada tanggal 27 Februari 2013 terlihat bahwa di saat proses belajar mengajar berlangsung adanya siswa yang tidak serius dan tidak bersemangat dalam belajar, ketika siswa ditanya oleh guru mengenai materi pelajaran siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, dan apabila diberi waktu untuk bertanya oleh guru tentang materi yang dibahas, adanya siswa yang tidak yakin kepada dirinya untuk mengajukan pertanyaan, bahkan siswa lebih memilih untuk menyuruh teman lain menanyakan hal yang kurang dimengertinya itu.

Melihat fenomena yang ada dilapangan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kenyataan yang ada tersebut, dengan judul “**Hubungan Antara *Self-Efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang malu tampil dalam proses pembelajaran.
2. Adanya siswa yang tidak yakin terhadap kemampuannya dalam membuat tugas atau PR.
3. Adanya siswa yang membuat tugas sebelum jam pelajaran berlangsung atau sebelum masuk kelas.
4. Banyaknya siswa yang tidak yakin terhadap dirinya sendiri baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.
5. Adanya siswa yang mencontoh kepada teman lain dalam mengikuti ulangan/ujian maupun membuat tugas.
6. Adanya hasil belajar yang diperoleh siswa yang tidak mencapai KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Self-efficacy* akademik siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.
2. Hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.

3. Hubungan *Self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.

D. Batasan Masalah

Self-efficacy akademik merupakan hal yang sangat penting bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran, maka penulis membatasi masalah mengenai:

1. *Self-efficacy* akademik siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.
2. Hasil belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.
3. Hubungan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan, pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-efficacy* akademik siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan?

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang berbeda-beda.
2. *Self-efficacy* akademik dapat ditingkatkan.
3. Siswa perlu meningkatkan *self-efficacy* akademik yang tinggi dalam belajar.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *self-efficacy* akademik siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.
2. Mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.
3. Menguji hubungan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat memperluas teori yang telah ada, khususnya teori yang berkaitan dengan *self-efficacy* akademik dan hasil belajar.

2. Secara Praktis

- a. Siswa, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa dalam belajar sehingga siswa mampu menjalankan aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Guru BK, khususnya guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Solok Selatan, sebagai informasi dalam membina serta merencanakan program Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik.

- c. Guru mata pelajaran, sebagai masukan dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa dalam belajar sehingga siswa mampu memperoleh nilai yang optimal dalam belajar.
- d. Peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut khususnya mengenai *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar.

I. Penjelasan Istilah

1. *Self-efficacy* akademik

Self-efficacy akademik merupakan keyakinan akan kemampuan siswa untuk melakukan semua kegiatan belajar dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikemukakan oleh Bandura (dalam Intan, 2012), *self-efficacy* akademik “mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan”.

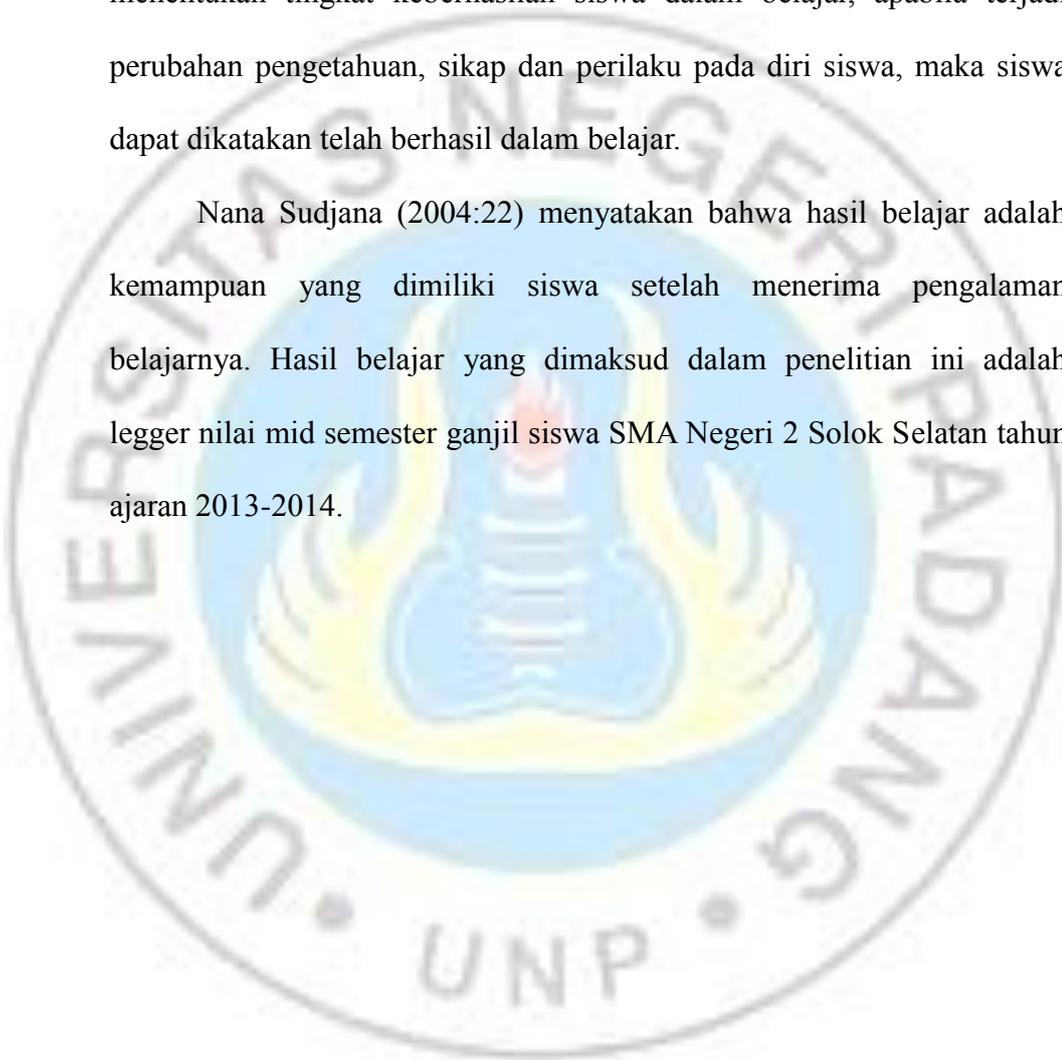
Self-efficacy akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada tiga dimensi *self-efficacy* yaitu (1) dimensi tingkat (*level*) yang berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan mengatasi kesulitan materi pelajaran, keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah, dan keyakinan akan kemampuan diri dalam belajar, (2) dimensi kekuatan (*strenght*) berkaitan dengan keyakinan akan ketahanan diri dalam belajar, kekuatan dalam menyelesaikan problem belajar, dan keyakinan memperoleh hasil belajar yang baik, dan (3) dimensi

generalisasi (*generality*) berkaitan dengan mengelola kondisi belajar, strategi mengikuti belajar, dan mengelola waktu belajar.

2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, apabila terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pada diri siswa, maka siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Nana Sudjana (2004:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah legger nilai mid semester ganjil siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan tahun ajaran 2013-2014.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004:21). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Nana Sudjana, 2004:22).

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (dalam Hamzah B. Uno 2012:60) yang dikenal dengan Taksonomi Bloom menyatakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang atau tingkatan yang dimulai dari yang sederhana sampai ke tingkat yang lebih kompleks yaitu penerimaan, penanggapan, pengorganisasian dan karakterisasi nilai.

c. Ranah psikomotor

Berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan aspek ini yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan yang sederhana sampai yang kompleks.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan saja, tetapi juga dilihat dari keterampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu *self-efficacy* akademik. Menurut Bandura dkk, (dalam Jeanne Ellis Ormrod, 2008:21) “perasaan *self-efficacy* akademik pada siswa akan mempengaruhi pilihan aktivitas belajar, tujuan dan usaha

serta persistensi siswa dalam aktivitas-aktivitas di kelas, dengan demikian *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa”.

Selanjutnya Slameto (2010:54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor internal, meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, perhatian, motif, minat, bakat, kesiapan dan kematangan.
- 3) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor eksternal, meliputi:

- 1) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik anak, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang keluarga.
- 2) Faktor lingkungan belajar (sekolah) terdiri dari metode mengajar, keterampilan guru dalam mengajar, kurikulum, guru, disiplin siswa, alat pengajaran dan standar pengajaran diatas ukuran.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dengan masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Senada dengan pendapat M. Dalyono (2010:55) yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Faktor intern yaitu:

1) Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, badan lemah, ngantuk, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat indera.

2) Intelegensi dan bakat

Intelegensi adalah kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui cara menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui dan mempelajarinya secara tepat. Bakat juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa, apabila siswa belajar sesuai dengan bakatnya, maka akan cepat pandai dalam mempelajari sesuatu.

3) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang siswa juga mempengaruhi hasil belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor ekstern yaitu:

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya keluarga.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penentu hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah perasaan *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa bahwa ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Masing-masing faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

B. *Self-Efficacy* Akademik

1. Pengertian *Self-Efficacy* Akademik

Istilah *self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura yaitu melalui pendekatan teori kognitif sosial, menurut Bandura (dalam Santrock 1998:520) “*self-efficacy is an optimistic attitude is superior to a pessimistic in most instance, producing a sense that adolescents are controlling their environment*”. Pernyataan di atas mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri untuk memperoleh hasil dan tujuan yang diinginkan serta mampu mengatasi situasi di lingkungan sekitar.

Kemudian Carole dan Carol (2007:180) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya sendiri bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* akan mendorong individu untuk dapat melakukan suatu aktivitas, dengan rasa optimis akan memperoleh hasil yang lebih baik dan mampu mengendalikan lingkungan atau situasi, serta menguasai suatu keterampilan sebagai wujud pencapaian tujuan yang diinginkan.

Self-efficacy dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu *self-efficacy* akademis, *self-efficacy* sosial dan *self-regulatory self-efficacy*. Sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2004:186) bahwa terdapat tiga aspek *self-efficacy*, diantaranya adalah 1) *Self-efficacy* akademis

berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. 2) *self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif dan melakukan kegiatan di waktu senggang. 3) *Self-regulatory self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan berisiko tinggi.

Keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai *academic self-efficacy*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004:187) bahwa *self-efficacy* akademik merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah atau akademik, mengatur kegiatan belajar sendiri, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan yang ia hadapi serta keyakinan memperoleh hasil yang optimal. Kemudian Scheier dan Carver (dalam Fieldman 1996:479) mengatakan bahwa "*self-efficacy academic regarding scholastic accomplishments will be more likely to achieve academic succes*".

Apabila siswa memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan mampu mengarahkan perilakunya untuk giat dan lebih tekun dalam aktivitas akademik, begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah akan mengalami perasaan ragu terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dapat menghambat dalam pencapaian

tujuan akademik. Sesuai dengan pendapat Santrock (2010:298) menyatakan bahwa murid yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas, akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

Keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri dalam akademik akan menyebabkan siswa berusaha sampai tujuannya tercapai, namun apabila keyakinan akan kemampuan dirinya tidak kuat, siswa cenderung mengurangi usahanya bila menemukan hambatan dan rintangan. Seperti yang dikemukakan oleh Carole dan Carol (2007:180) bahwa siswa yang *self-efficacy* akademiknya kuat adalah siswa-siswa yang dapat beradaptasi secara tepat pada permasalahan yang mereka hadapi dan tidak menjadi cemas atau panik menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Lebih lanjut Santrock (2010:524) menambahkan murid dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self-efficacy* yang tinggi mau mengerjakan tugas-tugas, tekun, dan berusaha menguasai tugas-tugas pelajaran tersebut.

Dalam kaitannya dengan aktivitas akademis keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sangat diperlukan, karena akan memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengerjakan berbagai tugas pelajaran dan yakin akan mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Dibandingkan

dengan siswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan dirinya, akan menyebabkan perasaan pesimis dan lebih menghindari berbagai tantangan dan tekanan yang muncul.

2. Aspek-aspek *Self-Efficacy* Akademik

Secara garis besar Bandura (1977:194) membagi *self-efficacy* menjadi 3 dimensi, yaitu:

a. Dimensi tingkatan (*level*).

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika siswa merasa mampu untuk melakukannya. Apabila siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* siswa mungkin akan terbatas pada tugas-tugas mudah, sedang atau mungkin bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan tugas yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini akan berimplikasi pada pemilihan tindakan siswa untuk mencoba atau menghindari tugas, siswa akan mencoba mengerjakan tugas yang dirasa mampu untuk melakukannya dan menghindari tugas yang dirasa sulit dan diluar batas kemampuannya.

b. Dimensi kekuatan (*strenght*).

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan siswa terhadap kemampuannya, pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong siswa tetap bertahan pada usahanya. Meskipun ditemukan pengalaman yang kurang menunjang, dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan untuk menyelesaikan tugas.

c. Dimensi generalisasi (*generality*).

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tindakan yang mana siswa merasa yakin akan kemampuannya. Siswa dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya itu apakah terbatas pada suatu aktivitas atau situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas situasi yang bervariasi.

Bandura (dalam Baron dan Byrne 2004:183) mengemukakan bahwa *Self-efficacy* akademik adalah evaluasi pelajar terhadap

kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas akademik, mencapai tujuan akademik dan mengatasi hambatan akademik yang dihadapi. Kemudian Baron dan Byrne (2004:186) juga mengelompokkan aspek-aspek *self-efficacy* akademik menjadi tiga yaitu keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas sekolah, keyakinan siswa dalam mengatur kegiatan belajar mereka sendiri dan keyakinan akan mendapatkan hasil atau tujuan akademis yang diharapkan mereka dan orang lain.

3. Proses Terbentuknya *Self-Efficacy* Akademik

Keberadaan *self-efficacy* akademik pada diri siswa akan berdampak pada empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi. Senada dengan pendapat Bandura (1994) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

a. *Cognitive processes* (proses kognitif)

Pengaruh *self-efficacy* akademik pada proses kognitif siswa dapat timbul dalam berbagai format, banyak perilaku siswa diatur dengan pemikiran sebelumnya dalam mewujudkan tujuan belajar. Pengaturan perilaku untuk mencapai tujuan siswa tersebut dipengaruhi oleh penaksiran siswa terhadap kapabilitas atau kemampuan yang dimilikinya

b. *Motivational processes* (proses motivasi)

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam belajar merupakan kunci pengaturan diri terhadap motivasi. Motivasi siswa banyak ditimbulkan melalui proses kognitif, siswa akan lebih banyak memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan tindakannya melalui berbagai latihan-latihan, karena siswa percaya terhadap apa yang ia lakukan akan mencapai hasil yang baik. Siswa akan mengatur kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan dan merencanakan latihan-latihan.

c. *Affective processes* (proses afektif)

Siswa yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam belajar, dengan adanya *self-*

efficacy akademik siswa akan lebih mampu mengatasi segala kondisi yang ia temui dalam belajar.

d. *Selection processes* (proses seleksi)

Melalui *self-efficacy* akademik siswa cenderung bertindak selektif atau melakukan pemilihan terhadap pencapaian tujuan belajar, siswa akan memilih pemecahan masalah yang sesuai dengan kemampuannya untuk memperoleh hasil belajar. *Self-efficacy* akademik juga akan menentukan pemilihan tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan siswa, siswa cenderung mengutamakan mengerjakan tugas yang dianggapnya mampu atau sanggup ia kerjakan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* Akademik

Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008:23) faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik yaitu “keberhasilan dan kegagalan siswa sebelumnya, siswa lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika siswa telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip dimasa lalu”. Siswa yang mengalami kesuksesan dalam belajar sebelumnya akan memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi terhadap belajar, sedangkan kegagalan yang dialami oleh siswa sebelumnya sering membuat siswa memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah untuk menguasai materi pelajaran disekolah (Schunk, dalam Jeanne Ellis Ormrod, 2008:24).

Berdasarkan pernyataan di atas hasil yang diperoleh oleh siswa sebelumnya akan menjadi cerminan bagi siswa untuk meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan sendiri. Jika hasil yang diperoleh sebelumnya baik siswa akan optimis dalam menjalani aktivitas belajar, sebaliknya jika hasil yang diperoleh siswa sebelumnya tidak bagus,

cenderung akan menimbulkan pesimis dan siswa merasa tidak mampu melakukan aktivitas belajar.

Selanjutnya Bandura (dalam Feist dan Feist 2010:213-216) mengemukakan faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik, diantaranya adalah:

a. Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*)

Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah belajar adalah sumber yang paling penting mempengaruhi *self-efficacy* akademiknya, karena *mastery experience* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan siswa. Kegagalan dalam belajar akan menentukan *self-efficacy* siswa terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik.

Jika siswa hanya mengalami keberhasilan/kesuksesan dengan mudah dalam belajar, individu akan cenderung mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah karena kegagalan. Padahal beberapa kegagalan dan rintangan dalam setiap usaha mengajarkan pada siswa bahwa kesuksesan membutuhkan kerja keras. Setelah siswa diyakinkan bahwa siswa tersebut memiliki hal-hal yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, siswa akan berusaha untuk bangkit dan keluar dari kegagalan, karena *self-efficacy* akademik yang

kuat membutuhkan pengalaman menghadapi rintangan dalam belajar melalui usaha yang tekun.

b. Modeling sosial (*vicarious experiences*)

Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar bagi siswa. Melalui model ini *self-efficacy* akademik siswa dapat meningkat, terutama apabila siswa merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi model belajarnya. Siswa akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Dengan demikian, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Melihat orang lain yang mirip dengan dirinya berhasil/sukses melalui usaha keras dapat meningkatkan keyakinan siswa bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan untuk berhasil, dan sebaliknya dengan mengamati kegagalan orang lain akan menurunkan keyakinan dan usaha dari siswa tersebut untuk mencapai tujuan.

Dampak *modeling* dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara siswa dengan model. Semakin mirip siswa dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari siswa, maka tidak akan banyak mempengaruhi *self-efficacy* akademiknya. Peningkatan *self-efficacy* akademik akan menjadi efektif apabila subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara siswa dengan

model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi belajar, serta keanekaragaman hasil yang dicapai oleh model.

c. Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi sosial adalah cara untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam belajar untuk mencapai tujuan. Persuasi sosial mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan *self-efficacy* akademik siswa dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Dimana siswa akan mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi sosial berkaitan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Siswa yang dikenai persuasi sosial bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas belajar yang telah diberikan, maka siswa tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

d. Kondisi fisik dan emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *self-efficacy* akademik siswa. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami siswa akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan pribadi, siswa tidak

jarang berpegang pada informasi somatik yang ditunjukkan melalui fisiologis dan keadaan emosional.

Penilaian siswa terhadap *self-efficacy* akademik juga dipengaruhi oleh suasana hati. Suasana hati yang positif akan meningkatkan *self-efficacy* akademik sedangkan suasana hati yang buruk akan melemahkan *self-efficacy* akademik siswa. Mengurangi reaksi cemas, takut dan stress siswa akan mengubah kecenderungan emosi negatif dengan salah interpretasi terhadap keadaan fisik dirinya sehingga akhirnya akan mempengaruhi *self-efficacy* yang positif terhadap kegiatan belajar.

Selanjutnya Bandura (dalam Carole dan Carol, 2007:180) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* akademik didapatkan melalui pengalaman menguasai kemampuan baru, mengatasi rintangan dan mempelajari hikmah dari kegagalan, kemudian juga diperoleh dari *role model* (figur model peran) serta orang-orang yang memberikan umpan balik yang membangun dan dukungan terhadap diri siswa.

C. Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar

Pada dasarnya siswa yang memiliki *self-efficacy* mampu memilih tindakan yang diyakininya dapat mencapai keberhasilan/kesuksesan dalam belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Carole dan Carol (2007:301) *self-efficacy* akademik adalah keyakinan bahwa siswa pada dasarnya bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri dan dapat mengambil langkah-langkah untuk menjadi lebih baik dibidang akademis. Sejalan dengan pendapat Bandura

(dalam Santrock, 2010:286) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh besar terhadap perilaku siswa seperti seorang murid yang *self-efficacy*-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena dia tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal ujian.

Untuk memilih perilaku yang produktif dalam belajar siswa perlu memiliki *self-efficacy* akademik yang kuat dan tinggi, karena pemilihan perilaku tersebut akan mengarahkan tindakan-tindakan siswa dalam belajar sebagai langkah untuk mencapai hasil yang optimal. *Self-efficacy* akademik yang tinggi adalah penting bagi performa tugas yang sukses, tugas-tugas sekolah, latihan fisik/olahraga, kesehatan dan menghindari tingkah laku pelanggaran (Baron dan Byrne, 2004:187).

Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan sendiri akan berdampak pada hasil dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Sesuai dengan pendapat Santrock (2010:298-299) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* akademik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disamping pengetahuan dan keahlian yang harus dipenuhi oleh siswa. Kemudian Bandura (dalam Santrock, 2010:298) juga mengemukakan *self-efficacy* akademik dapat mempengaruhi murid dalam memilih suatu tugas, usahanya, ketekunannya dan prestasi belajarnya. Sukses dalam belajar bukan hanya faktor pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh siswa, namun didalamnya *self-efficacy* akademik memiliki peran yang besar. Sejalan dengan pendapat Fieldman (1996:479) yang mengatakan bahwa "*learned expectation that one is capable of carrying*

out behavior or producing a desire outcome, self-efficacy underlies people faith in their ability to carry out a particular behavior, the more persistent he or she will be, and the more likely it is that the individual will be successful”.

Self-efficacy akademik adalah penentu dari keberhasilan siswa dalam belajar, melalui perasaan *self-efficacy* siswa akan mampu menjalani berbagai aktivitas belajar siswa baik disekolah maupun dirumah dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana Bandura (dalam, Jeanne Ellis Ormrod, 2008:21) mengemukakan bahwa “perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan, usaha dan persistensi siswa dalam aktivitas-aktivitas kelas, dengan demikian *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa”.

Siswa yang mampu mencapai hasil belajar yang optimal adalah siswa yang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dalam melakukan serangkaian kegiatan belajar. Sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2010:286) mengemukakan bahwa *self-efficacy* akademik akan mendorong siswa untuk menguasai berbagai situasi dalam belajar dan menghasilkan hasil belajar yang positif. Lebih lanjut Jeanne Ellis Ormrod (2008:22) juga mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi untuk dapat melakukan suatu tugas, lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses dan mencapai keberhasilan daripada siswa yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.

Berbagai pendapat ahli di atas menunjukkan adanya peran penting dari *self-efficacy* akademik terhadap hasil belajar siswa, dengan adanya keyakinan

siswa terhadap dirinya dalam kegiatan akademis, siswa akan mampu memilih tindakan-tindakan yang produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I:
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana *self-efficacy* akademik siswa (variabel X) dan hasil belajar (variabel Y), kemudian dilihat bagaimana hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 2 Solok Selatan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self-efficacy* akademik siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori tinggi.
2. Hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Solok Selatan dengan nilai r hitung 0,528 dan r tabel sebesar 0,210 pada taraf signifikansi 0,01.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan siswa untuk lebih meningkatkan lagi keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, karena dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
2. Bagi guru BK/Konselor Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan program BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan

memberikan layanan BK yang berkaitan dengan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

3. Bagi guru mata pelajaran, berusaha memperhatikan kondisi siswa yang sangat bervariasi, dan bekerjasama dengan guru BK dalam upaya meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti aspek *self-efficacy* akademik, agar dapat meninjau dari dimensi tingkat (*level*) yang masih tergolong rendah dari hasil penelitian ini.



KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Albert Bandura. 1977. *Self-efficacy: Toward to Unifying Theory of Behavioral Change*. Stanford University: Psychological Review. Vol. 84, No. 2.
- _____. 1994. *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia Of Human Behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.
- Carole Wade & Carol Tavris. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga. (Alih bahasa oleh Padang Mursalin dan Dinastuti).
- Danusastro. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Efektif*. Jakarta: Media Pratama.
- Diane E. Papalia, dkk. 2009. *Human Development Edisi 10 Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika. (Alih bahasa oleh Brian Marswendy).
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, dkk. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Moderen*. Jakarta : Erlangga. (Alih bahasa oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany dan Andreas Provita Prima).
- Intan Prastihastari Wijaya dan Niken Titi Pratitis. 2012. *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan*. Jurnal psikologi Pesona. Volume 01 Nomor 01 Juni 2012.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga. (Alih bahasa oleh Amitya Kumara).
- Jess Feist dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika. (Alih bahasa oleh Smita Prathita Sjahputri).
- John W. Santrock. 1998. *Adolescence*. New York: The Mac-Graw-Hill Companies, inc.
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group (Alih bahasa oleh Tri Wibowo).

- M. Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Gresindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 2010. *Dasar-dasar Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah untuk Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga. (Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita).
- Robert S. Fieldman. 1996. *Understanding Psychology*. New York: Von Hoffman Press, Inc.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan. 2009. *SPSS complete*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.